



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202002183, 17 Januari 2020

Pencipta

Nama : **Dr. Agussani, M.AP**
Alamat : JL. Jermal III Gg. Setia Kawan 3 Desa Denai Kec. Medan Denai Kota
Medan Prov. Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, 20238
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**
Alamat : JL. Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan , Medan, Sumatera Utara,
20238
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Karya Tulis**
Judul Ciptaan : **PEMBERDAYAAN SOSIAL MASYARAKAT DESA MELALUI
LIFESKILL YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 15 Oktober 2019, di TAPANULI TENGAH

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000175646

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

**PEMBERDAYAAN SOSIAL MASYARAKAT DESA
MELALUI LIFESKILL YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL**



**OLEH :
AGUSSANI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA (UMSU)
KERJASAMA DENGAN MUI SUMATERA UTARA
DAN PEMKAB TAPANULI TENGAH
TAPANULI TENGAH, TANGGAL 15 OKTOBER 2019**

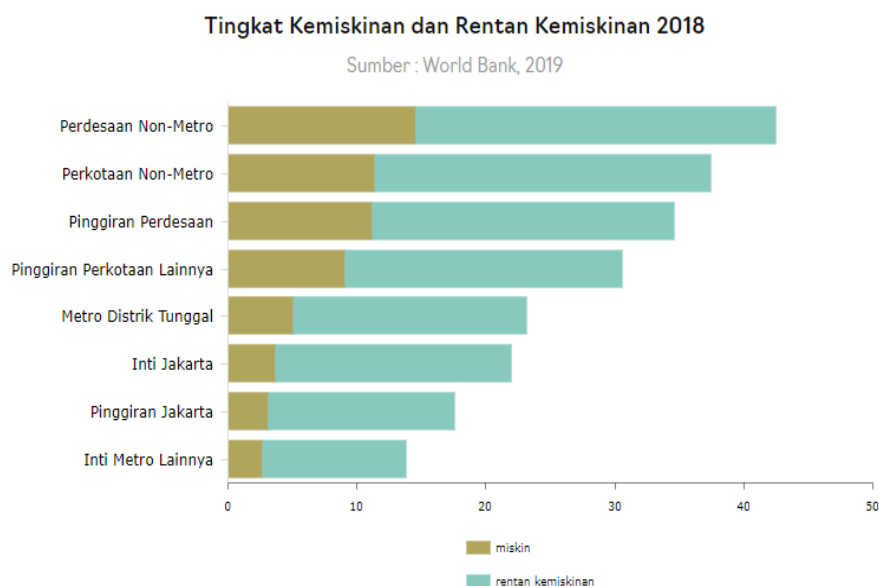
RINGKASAN

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan jika kemiskinan masyarakat desa lebih besar dari masyarakat perkotaan, dampak secara langsung yang dirasakan dari kemiskinan ini adalah kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat desa yang rendah. Pemberdayaan sosial masyarakat desa harus menjadi prioritas utama dalam menanggulangi kemiskinan ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui lifeskill yang berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan. Dalam Implementasinya lifeskill berbasis kearifan lokal ini harus melalui beberapa tahap pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat desa. Beberapa bukti suksesnya pengembangan kearifan lokal telah dipraktekkan oleh masyarakat desa di Indonesia guna meningkatkan pemberdayaan sosial masyarakat desa.

A. PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan merupakan masalah utama yang sering dihadapi oleh suatu negara, masalah ini juga dihadapi oleh negara Indonesia, yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke 5 di dunia. Dampak dari kemiskinina ini adalah terhambatnya tujuan dan cita-cita negara yaitu terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Menurut Effendi (1995:249) kemiskinan berkaitan sangat erat dengan kualitas sumberdaya manusia. Kemiskinan muncul karena sumberdaya manusia tidak berkualitas, demikian pula sebaliknya. Menurut Lathifah (dalam jurnal Dimas, Vol.15, No.1, hal 39-55, 2015) kemiskinan merupakan permasalahan yang harus segera tuntas karena keadaan miskin menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lemah dan tidak bermartabat.

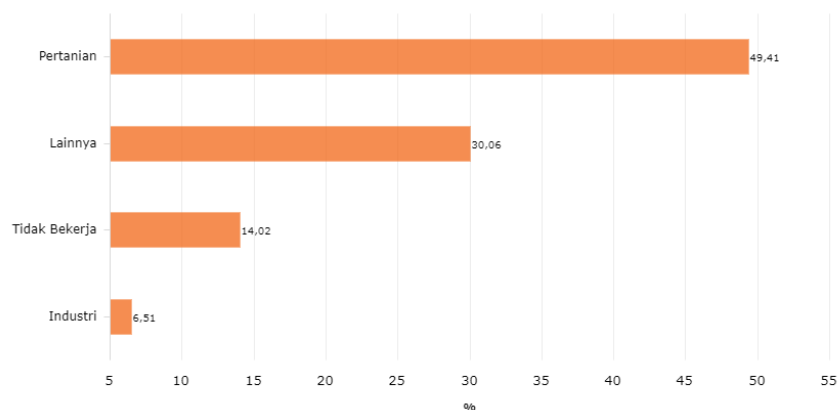
Laporan Bank Dunia dalam Jayani (2019) yang bertajuk “Mewujudkan Potensi Perkotaan di Indonesia” menyebutkan, tingkat kemiskinan dan rentan kemiskinan tertinggi berada di perdesaan nonmetro. Tingkat kemiskinan di perdesaan nonmetro sebesar 14,6%, sedangkan masyarakat yang mengalami rentan kemiskinan mencapai 27,9%. Angka kemiskinan tertinggi selanjutnya terdapat di perkotaan nonmetro, yaitu tingkat kemiskinan sebesar 11,4% dan rentan kemiskinan sebesar 26,1%. Angka tersebut dapat dilihat di gambar berikut



Gambar 1. Tingkat Kemiskinan dan Rentan Kemiskinan 2018

Bambang Brodjonegoro (2019) juga menilai dilihat dari dinamika tingkat kemiskinan 2009-2017, kemiskinan di perdesaan lebih tinggi dari di perkotaan. Pada September 2017, kemiskinan di perdesaan sebesar 13,47 persen atau secara absolut 16,31 juta jiwa, sedangkan di perkotaan 7,26 persen atau secara absolut 10,27 juta jiwa. Pada periode 2010-2014, tingkat penurunan kemiskinan di perdesaan lebih cepat dari di perkotaan. Namun pada tahun 2014-2016, penurunan kemiskinan di perdesaan mengalami perlambatan, bahkan terjadi peningkatan angka kemiskinan pada periode 2014-2015. Kembali mengulang tren pada periode 2010-2014, pada periode 2016-2017 terjadi penurunan kemiskinan di perdesaan lebih cepat dari perkotaan.

Kemiskinan masyarakat desa menurut Jayani (2019) ini terjadi karena penghasilan penduduk desa yang bergantung pada hanya pada bidang pertanian. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebanyak 49,41% rumah tangga miskin menggantungkan hidupnya dari sektor **pertanian**. Angka ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan sumber penghasilan lain dari rumah tangga miskin lainnya seperti dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 2
Sektor sektor penumbang rumah tangga miskin desa

Rumah tangga miskin terbanyak yang menggantungkan hidup dari sektor pertanian terdapat di desa, yaitu sebesar 63,73%. Sementara yang berada di perkotaan sebesar 26,71%. Sementara rumah tangga miskin yang tidak bekerja sebesar 14,02%. Angka ini didominasi dari daerah perkotaan sebesar 17,22%, sedangkan di perdesaan sebesar 12%. Adapun yang bekerja di sektor industri persebarannya sebanyak 6,51% dengan 8,93% rumah tangga miskin di perkotaan dan 4,99% di perdesaan.

Salah satu cara mengentaskan kemiskinan penduduk desa sekaligus memberdayakan masyarakat desa adalah melalui pembekalan lifeskill warga desa dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada. Hasil penelitian Marwanti, dkk (2011) menemukan bahwa rumusan model pemberdayaan masyarakat melalui life skills berbasis kearifan dan potensi lokal masyarakat desa dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi peserta karena mereka tidak hanya memperoleh kemampuan pedagogis melainkan juga kemampuan ekonomis. Pemberdayaan yang diinginkan oleh masyarakat adalah pemberdayaan yang bisa membangun masyarakat ke arah lebih sesuai dengan tujuan pemberdayaan. Pembangunan pedesaan juga tidak hanya cukup implementasi program peningkatan kesejahteraan sosial melalui distribusi uang dan jasa untuk mencukupi kebutuhan dasar. Lebih dari itu adalah sebuah upaya dengan spektrum kegiatan yang menyentuh pemenuhan berbagai kebutuhan sehingga masyarakat dapat mandiri, percaya diri, dan lepas dari ketergantungan.

Makalah ini akan membahas secara komprehensif tentang bagaimana tahapan memberdayakan masyarakat melalui lifeskilll berbasis kearifan lokal sekaligus beberapa implementasi yang telah dilakukan dalam memberdayakan masyarakat desa melalui kearifan local.

B. KAJIAN TEORI

1. Pemberdayaan sosial

Pemberdayaan berasal dari kata empowerment dan memberdayakan adalah empower. Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata empower mengandung dua pengertian yaitu: pertama, to give power / authority to yaitu memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; yang kedua to give to / enable yaitu usaha untuk member kemampuan atau keperdayaan. Dengan artian yaitu memberikan atau mengalihkan kekuasaan kepada masyarakat agar memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan dalam membangun diri dan lingkungan dengan melalui pelaksanaan berbagai kebijakan atau program pembangunan yang dapat memberikan kemampuan kepada masyarakat.

Menurut Chatarina Rusmiyati (2011: 16) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang yang cukup

kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Sedangkan menurut Ambar Teguh (2004: 77) pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang tidak atau kurang berdaya. Pemberdayaan menurut Suparjan dan Hempri (2003: 43), mengatakan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya mencakup dua arti yaitu *to give or authority* dan *to give to or enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan dan mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan dalam pengertian kedua, pemberdayaan diartikan dalam sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek pembangunan, hakikat pembangunan nasional menurut Onny. S. Prijono (1996: 97) adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya, dengan kata lain memberdayakan masyarakat mengandung makna mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan di segala bidang dan sektor kehidupan.

2. Kearifan dan potensi lokal

Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Menurut Sibarani (2012) kearifan lokal adalah kebijakan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu ekosistem masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap lingkungan.

Menurut Karo kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Aprilia, dkk (2018) Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan social yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai social yang dijunjung dalam struktur social

masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam.

Suaib (2017) menyatakan jika kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan local akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup yang dapat diamati melalui sikap dan perlakuan mereka sehari-hari.

Oding, S (2002) dalam buku Hermanto Suaib mengungkapkan ciri-ciri yang harus dimiliki kearifan lokal sebagai berikut: a. Semangat kemandirian dan keswadayaan b. Memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan c. Menjamin daya hidup dan keberlanjutan d. Mendorong teknologi tepat guna yang efektif dari segi biaya dan memberikan kesempatan untuk memahami dan memfasilitasi perancangan pendekatan program yang sesuai.

C. PEMBAHASAN

1. Tahapan kesejahteraan sosial berbasis kearifan lokal

Dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, pola pemberdayaan sosial yang tepat sasaran sangat diperlukan, bentuk yang tepat adalah memberikan kesempatan kepada kelompok miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan..

Menurut James Midgley dalam Miftachul Huda (2009: 72) mengidentifikasi kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama: (1) ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik; (2) ketika kebutuhan terpenuhi; dan (3) ketika peluang sosial terbuka secara maksimal. Kesejahteraan sosial pada masyarakat diawali pada unit terkecil, yaitu kesejahteraan pada keluarga, keluarga sangat penting posisinya dalam kehidupan masyarakat, karena keluarga adalah lingkungan pertama dalam bersosialisasi dalam hidup seseorang. Kesejahteraan keluarga meliputi kesejahteraan sandang, pangan dan papan yang merupakan suatu kewajiban utama yang harus dicukupi dalam kehidupan sehari-hari. Prioritas utama dalam kesejahteraan sosial adalah kelompok-kelompok kurang beruntung, khususnya keluarga miskin, dimana dalam kesejahteraan sosial ini, dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Guna mencapai kesejahteraan sosial berbasis kearifan lokal ini diperlukan beberapa tahapan. Menurut Tim Delivery (2004) dalam buku Aprilia Theresia menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Secara rinci masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seleksi Lokasi/Wilayah Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pembangunan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.
2. Sosialisasi Pembangunan Berbasis Masyarakat Sosialisasi, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang telah direncanakan.
3. Proses Pembangunan Berbasis Masyarakat Hakikat pembangunan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:
 - a. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya.
 - b. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian, meliputi:
 - 1) Memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah
 - 2) Identifikasi alternative pemecahan masalah yang terbaik
 - 3) Identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah
 - 4) Pembangunan berbasis rencanaa kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya.
 - c. Menerapkan rencana kegiatan kelompok Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. d. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (participatory monitoring and evaluation/PME) PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pembangunan berbasis masyarakat agar prosesnya berjalan dengan tujuannya.

4. Pemandirian Masyarakat Berpegang pada prinsip pembangunan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Pada hakikatnya dalam proses pembangunan apapun perlu adanya tahapan-tahapan dalam pembangunan begitu juga dengan pembangunan masyarakat. Tahapan dalam pembangunan diperlukan agar proses pembangunan berjalan dengan efektif dan efisien, dengan menggunakan sumber daya yang tepat, sehingga proses pembangunan berjalan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Menurut Ambar Teguh S (2004: 83), tahap-tahap yang harus dilalui tersebut :

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/ aktor/ pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat akan kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sentuhan akan rasa ini akan membawa kesadaran masyarakat bertumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan akan dapat menghantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar. Dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan untuk memperbaiki kondisi.

2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-ketrampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan

kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-ketrampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.

Tahap ketiga adalah merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-kerampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat 18 dalam kondisi seperti ini seingkali didudukkan sebagai subjek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitatornya saja. Sejalan dengan pendapat Sumodiningrat dalam Ambar Teguh (2004: 84) maka masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan, supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Disamping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik, dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat

2. Beberapa contoh konsep pemberdayaan sosial masyarakat desa berdasarkan kearifan lokal/

a. Program ternak kelinci

Arum Purbasari (2012) melakukan penelitian mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ternak Kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudikrah Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal”. Dengan tujuan : Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui program ternak kelinci, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program ternak kelinci. Berdasarkan analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa : a) Pelaksanaan program ternak kelinci dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelatihan pelaksanaan dalam program ternak kelinci ini dapat memberdayakan masyarakat kemudian dijadikan

sebagai sumber penghasilan oleh warga masyarakat. b) Faktor pendukung yaitu : respon positif masyarakat, adanya dukungan dari dinas pendidikan dan peternakan, adanya kerjasama dari berbagai instansi pemerintah dan potensi alam yang memadai. c) Faktor penghambat : kurangnya pengetahuan warga belajar tentang penanggulangan cuaca yang ekstrem. Penelitian relevan yang lain yang dilakukan oleh Nur Rika.

b. Industri Tempurung Kelapa

Penelitian Merla Liana Herawati (2014), Skripsi Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, meneliti tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kerajinan Tempurung Kelapa (Studi di Dusun Santan, Guwosari, Pajangan, Bantul). Herawati mengkaji tentang bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat mengelola kerajinan tempurung kelapa dan masyarakat mengelola kerajinan tempurung kelapa dan mendiskripsikan dampak kerajinan tempurung kelapa terhadap perekonomian masyarakat. Hasil penelitian ini adalah strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh kerajinan tempurung kelapa Cumling Adji melalui tiga tahap, yakni 1.) mengurangi pengangguran. 2.) meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan dampak negatif adalah: debu-debu hasil pengampelasan 13 dapat mempengaruhi kesehatan pernafasan para pekerja dan polusi lingkungan di sekitar rumah produksi

c. Pengembangan objek wisata lokal

Puspita Sari (2012) melakukan penelitian mengenai “ Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa Bejoharjo, Kec. 35 Karangmojo, Kab. Gunung Kidul”. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu : 1). Untuk mendeskripsikan program kelompok sadar wisata Dewabejo dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. 2). Wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. 3). Mendeskripsikan bentuk pemberdayaan dan perubahan yang ada di masyarakat dengan adanya kelompok sadar wisata Dewabejo. 4). Faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan objek wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan : Program yang dilakukan kelompok sadar wisata dalam mengembangkan objek wisata sebagai usaha pemberdayaan masyarakat diantaranya pelatihan manajemen organisasi, pelatihan standart operating procedure, pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan bahasa dan kepemimpinan, tata masyarakat yang baik. Kontribusi kelompok sadar wisata Dewabejo dalam mengembangkan objek wisata sebagai

upaya pemberdayaan masyarakat meliputi pemberian penyedia fasilitas akomodasi dan meningkatkan inisiatif sumbangsih dalam menciptakan iklim kondusif bagi pariwisata. Bentuk pemberdayaan masyarakat meliputi : filosofi hidup, sikap, pendidikan, ketrampilan, adat dan penampilan. Faktor pendorong yaitu semangat motivasi anggota dan pengurus kelompok sadar wisata Dewabejo. Faktor penghambat yaitu kecemburuan sosial diantara masyarakat. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatakan kesejahteraan keluarga di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

d. Industri Wayang Kulit

Setiyanto (2014) meneliti tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Sentra Industri Wayang Kulit (Studi Kasus: Di Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul) penelitian ini bermaksud untuk mengetahui strategi dan keberhasilan masyarakat Dusun Karangasem dalam peningkatan kesejahteraan ekonominya. Dalam hal ini maka terdapat dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana masyarakat Dusun Karangasem mengelola industry wayang kulit? Kedua, bagaimana hasil pemberdayaan industry wayang kulit terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Dusun Karangasem. Hasil penelitiannya pemberdayaan industry wayang kulit itu terhadap masyarakat, diantaranya adalah pengentasan pengangguran, peningkatan penghasilan, pengrajin baru, pengentasan kemiskinan, sehingga berwujud pada kesejahteraan dalam bidang ekonominya

D. KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan jika pengentasan kemiskinan masyarakat desa dapat dimentaskan melalui pemberian loifeskill masyarakat desaberbasis kearifan lokal yang harus memperhatikan beberapa tahapan pengembangan. Kearifan lokal ini sekaligus merupakan sebuah alternatif dalam proses pembangunan desaya yang komprehensif dan berkelanjutan

REFERENSI

- Arum Purbasari. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ternak Kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Skripsi. FIP UNY.
- Dilla Sumadi, Komunikasi Pembangunan, Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2010
- Fahrudin Adi, Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Masyarakat, Bandung : Humaniora, 2000
- Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, Cet. Ke-VII, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998
- James Midgley, Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial, Jakarta: Diperta Islam Departemen Agama RI, 200
- Jayani, Dwi Hadya (2019). Rumah Tangga Miskin Menggantungkan Hidup dari Pertanian. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/20/49-rumah-tangga-miskin-menggantungkan-hidup-dari-pertanian>
- Jayani, Dwi Hadya (2019). Tingkat Kemiskinan dan Rentan Kemiskinan di Indonesia Tertinggi Ada di Perdesaan. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/08/tingkat-kemiskinan-dan-rentan-kemiskinan-di-indonesia-tertinggi-ada-di-perdesaan>
- Kartono Kartini, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Cet. Ke-VII , Bandar: Madar Maju, 1996
- Marzuki, Metodologi Riset Panduan Penelitian bidang bisnis dan social, Ekonosia, Cet. Ke.I, Yogyakarta: Kampus Fakultas Ekonomi, UII, 2005
- Merliana Herawati, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kerajinan tempurung kelapa, skripsi (yogyakarta: jurusan pmi fakultas dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Merriam (1995) dalam Mardi. 2002. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi. Jakarta. Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat: Bappenas
- Setiyanto, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra industri wayang kulit, skripsi (yogyakarta: jurusan pmi fakultas dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Ulya, Fika Nurul (2019). Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "BPS: Pengangguran Meningkat, Lulusan SMK Mendominasi. Diakses dari <https://money.kompas.com/read/2019/11/05/155358926/bps-pengangguran-meningkat-lulusan-smk-mendominasi>.
- Marwanti, Prapti Karomah, Muniya Alteza. 2011. Implementasi Pendidikan Keaksaraan Terintegrasi Dengan Life Skills Berbasis Potensi Pangan Lokal. Jurnal Kependidikan, Volume 41, Nomor 1, Mei 2011, h. 94 - 100